

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *E-learning*

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata¹⁷.

Yang dimaksud implementasi *e-learning* madrasah disini yaitu dikaitkan dengan pembelajaran, jadi bagaimana penerapan *e-learning* madrasah dalam pembelajaran tersebut. Dalam kompetensi professional guru atau dosen dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber yang relevan. Jadi implementasi *e-learning* dalam pembelajaran merupakan suatu penerapan ataupun pemanfaatan *e-learning* dalam proses belajar mengajar¹⁸.

2. Pengertian *E-learning* Madrasah

E-learning merupakan salah satu media atau metode pembelajaran paling efektif yang mampu menjangkau tempat yang sangat luas, dengan biaya yang relatif murah¹⁹. Untuk mengakses materi

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 427.

¹⁸ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal 119.

¹⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 170.

pembelajaran pada *e-learning* diperlukan komputer dengan jaringan internet atau intranet. Materi pembelajaran selalu ada kapanpun dan dimanapun dibutuhkan, sehingga dapat mengatasi kendala jarak ruang dan waktu.

E-learning dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Istilah *e-learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet²⁰.

Pembelajaran online atau *e-learning* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya²¹.

E-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media jaringan komputer lain²². Istilah *e-learning* dapat pula didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. *E-learning* merupakan salah

²⁰ *Ibid.*, 169.

²¹ Hanum, N.S., "Keefektifan *e-learning* sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran *e-learning* SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta". *Jurnal pendidikan vokasi*, vol.3. (2013). 92

²² Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 (September 2020), 284.

satu media atau metode pembelajaran paling efektif yang mampu menjangkau tempat yang sangat luas, dengan biaya yang relatif murah. Untuk mengakses materi pembelajaran pada *e-learning* diperlukan komputer dengan jaringan internet atau intranet. Materi pembelajaran selalu ada kapanpun dan dimanapun dibutuhkan, sehingga dapat mengatasi kendala jarak ruang dan waktu.

Dalam konsep *e-learning* tidak saja materi pelajaran disediakan secara *online*, tetapi juga ditandai dengan adanya suatu sistem (berupa *software*) yang mengatur dan memonitor interaksi antara guru dan siswa (dosen dengan siswa), baik bersifat langsung (*synchronoius*) atau tertunda (*asynchronoius*).

Dalam *e-learning* sistem ini dikenal dengan istilah LMS/CMS (*Learning/Course Management System*). *Software* LMS komersial yang populer diantaranya adalah *WebCT*, *Blacckboard*, *TopClass*, *e-College*. Sedangkan yang merupakan *open source* yang banyak dikenal di antaranya adalah Dokeos (yang dipakai UNEJ) dan Moodle. LMS/CMS tidak saja menyediakan ruang bagi dosen untuk menaruh materi pelajaran tetapi juga menyediakan fasilitas lain seperti komunikasi langsung (*chatting*, *teleconference*, *video conference*), komunikasi tertunda (*e-mail*, *mailinglist*), pelacak *progress* (*progress tracking*), materi pelajaran (silabus, materi pelajaran, kumpulah soal-soal, latihan *online*).

E-learning menuntut keaktifan peserta didik. Melalui *E-learning*, peserta didik dapat mencari dan mengambil informasi atau materi pembelajaran berdasarkan silabus atau kriteria yang telah ditetapkan pengajar atau pengelola pendidikan. Peserta didik akan memiliki kekayaan informasi, sebab dia dapat mengakses informasi dari mana saja yang berhubungan dengan materi pembelajarannya.

E-learning Madrasah adalah sebuah aplikasi gratis produk Kementerian Agama yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) agar lebih terstruktur, menarik dan interaktif. Sehingga diharapkan bisa mendorong madrasah berinovasi di bidang teknologi informasi. *E-learning* Madrasah memiliki 6 role akses diantaranya:²³

- a) Operator Madrasah (Administrator)
- b) Guru mata pelajaran
- c) Guru bimbingan konseling
- d) Wali kelas
- e) Siswa
- f) Supervisor (Kepala madrasah dan jajarannya)

3. Pemanfaatan *E-learning* untuk Pembelajaran

Perbedaan pembelajaran tradisional dengan *e-learning* yaitu kelas “tradisional”. Guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan

²³ Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Panduan Penyelenggaraan Madrasah Digital*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2019), Hal 31.

ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan di dalam pembelajaran *e-learning* fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar dituntut untuk mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *e-learning* akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Cisco menjelaskan pemanfaatan *e-learning* sebagai berikut:²⁴

- 1) *E-learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara online.
- 2) *E-learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.
- 3) *E-learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan.
- 4) Kapasitas siswa bervariasi, tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar konten dan alat penyampaian dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik.

²⁴ I Kadek Suartama, *E-learning Konsep dan Aplikasinya*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), Hal 32-34.

4. Kekurangan dan Kelebihan *E-learning*

a. Kekurangan pembelajaran *e-learning*

Walaupun demikian, pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau *e-learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, antara lain yaitu:²⁵

- 1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antarsesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- 3) Proses pembelajarannya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- 4) Berubahnya peran pendidik dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT/ komputer.
- 5) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
- 7) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
- 8) Kurangnya personel dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 351-352

b. Kekurangan aplikasi *e-learning* madrasah

- 1) Banyak siswa yang terkendala dan tidak bisa masuk atau login ke dalam aplikasi *e-learning* madrasah.
- 2) Hanya bisa upload tugas yang lebih dari satu halaman dalam bentuk pdf.
- 3) Jika aplikasi digunakan serentak dalam satu sekolahan, maka akan menjadikan aplikasi eror atau aplikasi lambat.
- 4) Tertutup Iklan
- 5) Tidak bisa klik tombol login
- 6) Membutuhkan sinyal internet yang kuat saat pelaksanaan ujian CBT atau pada saat pembelajaran menggunakan video.

5. Karakteristik *E-learning*

Karakteristik *e-learning* antara lain:²⁶

- 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik sehingga diperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat, baik antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan guru.
- 2) Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer.
- 3) Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri.

²⁶ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, hal 170-171.

- 4) Bahan ajar yang telah dibuat dapat disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh siswa dan guru, atau siapapun tidak terbatas waktu dan tempat.
- 5) Memanfaatkan komputer sebagai proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar siswa, administrasi pendidikan, serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

6. **Komponen *E-learning***²⁷

a. *Infrastruktur E-learning*

Infrastruktur *e-learning* dapat berupa personal komputer (PC), jaringan komputer, jaringan internet, dan perlengkapan multimedia.

b. *Sistem dan Aplikasi E-learning*

Sistem pembelajaran yang dipakai untuk mem-virtualisasi proses belajar mengajar konvensional. Bagaimana manajemen kelas, pembuatan bahan ajar atau konten video kreatif, forum diskusi, sistem penilaian (raport), sistem penugasan online, sistem ujian berbasis online, dan segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar.

c. *Konten E-learning*

Konten dan bahan ajar yang telah dibuat ini bisa dalam bentuk *Multimedia-based Content* (konten berbentuk multimedia

²⁷ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi....*, hal 173.

interaktif) atau *Text-based Content* (konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa).

7. Manfaat *e-learning*

Manfaat *e-learning* bagi dunia pendidikan secara umum, yaitu:

- a. Fleksibilitas tempat dan waktu, jika pembelajaran konvensional di kelas mengharuskan siswa untuk hadir di kelas pada jam-jam tertentu, maka *e-learning* memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran.
- b. Independent *e-learning*, *e-learning* memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memegang kendali atas kesuksesan belajar masing-masing, artinya pembelajar diberi kebebasan untuk menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dalam satu modul yang ingin dipelajarinya terlebih dulu. Jika ia mengalami kesulitan, ia bisa mengulang-ulang lagi sampai ia merasa mampu memahami. Pembelajar juga bias menghubungi instruktur, narasumber melalui email atau ikut dialog interaktif pada waktu-waktu tertentu. Banyak orang yang merasa cara belajar independen seperti ini lebih efektif daripada cara belajar lainnya yang memaksakannya untuk belajar dengan urutan yang telah ditetapkan.
- c. Biaya, banyak biaya yang bisa dihemat dari cara pembelajaran dengan *e-learning*. Secara finansial, biaya yang bisa dihemat, antara lain biaya transportasi ke tempat belajar dan akomodasi

selama belajar, biaya administrasi pengelolaan, penyediaan sarana dan fasilitas fisik untuk belajar.

- d. Fleksibilitas kecepatan pembelajaran, *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Apabila siswa belum mengerti dan memahami modul tertentu, maka ia dapat mengulanginya lagi sampai ia paham.
- e. Standarisasi pengajaran, pelajaran *e-learning* selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar.
- f. Efektifitas pengajaran, penyampaian pelajaran *e-learning* dapat berupa simulasi dan kasus-kasus, menggunakan bentuk permainan dan menerapkan teknologi animasi canggih.
- g. Kecepatan distribusi, *e-learning* dapat dengan cepat menjangkau ke seluruh penjuru, tim desain hanya perlu mempersiapkan bahan pelajaran secepatnya dan menginstal hasilnya di server pusat *e-learning*.
- h. Ketersediaan *On-Demand*, *e-learning* dapat diakses sewaktu-waktu.
- i. Otomatisasi proses administrasi, *e-learning* menggunakan suatu *Learning Management System* (LMS) yang berfungsi sebagai *platform* pelajaran-pelajaran *e-learning*. LMS berfungsi pula menyimpan data-data pelajar, pelajaran, dan proses pembelajaran yang berlangsung.

8. Model pembelajaran *e-learning*

Ada tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhancedcourse* menurut Haughey dikutip oleh Misbahul Munir dan Syafiul Muzid :²⁸

- a. *Web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan latihan, ujian dan kegiatan pembelajaran lainnya disampaikan menggunakan internet. Dengan kata lain model ini menggunakan jarak jauh.
- b. *Web centric course* adalah penggunaan internet yang menggunakan/memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka, fungsinya saling melengkapi, dalam model ini pengajar dapat memberikan petunjuk pada siswa untuk mempelajari materi melalui *web* yang telah dibuatnya. Siswa juga diarahkan untuk mencari materi-materi lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka pendidik dan peserta didik lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet.
- c. *Web enhanced course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan dikelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara

²⁸Misbahul Munir & Syafiul Muzid. Persepsi mahasiswa dalam *e-learning* sebagai aplikasi peningkatan kualitas pendidikan (studi kasus universitas Islam indonesia)", (2005).

peserta didik dan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok atau peserta didik dengan narasumber lain. Peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing siswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui *web* yang menarik dan diminati.

9. Tantangan dalam implementasi *e-learning*

Pemanfaatan elektronik, khususnya internet, dalam pembelajaran mengundang banyak permasalahan, antara lain sebagaimana ditulis Soekartawi dalam, yakni:²⁹

- a. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, dan antar peserta didik dapat memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial, dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersional.
- c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- d. Berubahnya peran pendidik yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT.
- e. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.

²⁹R. Poppy Yuniawati, *E-learning dan Alternatif*,...141.

- f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
- g. Kurangnya mereka yang mengetahui dan memahami ketrampilan menggunakan internet.
- h. Kurangnya penguasaan bahasa komputer oleh pelaku pendidik.

Menurut Onno W Purbo dalam Poppy, pendidik/instruktur haruslah bersikap transparan dalam menyampaikan informasi mengenai aspek pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara baik untuk mencapai hasil yang baik. Informasi disini mencakup yaitu:³⁰

- a. Alokasi waktu untuk mempelajari materi pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas.
- b. Ketrampilan teknologis yang diperlukan peserta didik untuk memperlancar kegiatan pembelajarannya.
- c. Fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

10. Pembelajaran Berbasis *E-learning*

Pembelajaran dalam jaringan atau *e-learning* pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia, meski demikian, pembelajaran secara daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang hendak disampaikan dan diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan hanya pembelajaran yang

³⁰Ibid., 142.

memindahkan materi melalui media internet, dan guru bukan hanya sekedar memberikan tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media (*online*), pembelajaran daring harus tetap dipersiapkan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran tatap muka.

Dalam pembelajaran daring guru harus tetap menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik meskipun tidak secara maksimal, oleh karena itu penggunaan metode ceramah perlu diterapkan dalam pembelajaran daring. Menurut Tambak “metode ceramah adalah metode penyampaian pelajaran atau materi dengan penuturan lisan secara langsung maupun perantara untuk mencapai indikator atau tujuan pembelajaran yang diinginkan”³¹. Setelah diberikan penjelasan materi tentu peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Karena dalam pembelajaran daring ini guru selalu memberikan tugas untuk mengukur pemahaman peserta didik. Menurut Suparti “metode penugasan adalah metode pengajaran dengan pemberian tugas pada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar untuk dapat dipertanggung jawabkan dalam rentang waktu yang telah

³¹ Syahraini Tambak, *Metode Ceramah : Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember, 2014, 378.

ditentukan”³².

Menurut Majid “perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan bahan ajar, menggunakan media, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran, serta mengevaluasi dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Berdasarkan pernyataan ini, perencanaan pembelajaran daring yang ideal harus mengikuti pola yang telah disebutkan yaitu:³³

“1. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses menyiapkan materi pembelajaran. 2. Penggunaan media, media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. 3. Penggunaan pendekatan, mencerminkan cara berpikir dan sikap seorang pendidik dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. 4. Penggunaan metode pembelajaran, suatu proses pemberian bahan ajar secara teratur dan sistematis kepada siswa oleh guru atau pengajar. 5. Mengevaluasi dalam jangka waktu tertentu, kemudian melaksanakan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”.

Hal utama yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran adalah menyiapkan materi dan menyusun materi yang sesuai. Materi pembelajaran berasal dari indikator pencapaian kompetensi, sehingga rangkaian materi yang disampaikan guru mampu menerapkan standar isi pada kurikulum 2013. Untuk mempermudah proses pembelajaran maka penggunaan media dalam

³² Suparti, *Penggunaan Metode Penugasan Atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana*, Pedagogia, Vol. 3, No. 1, Februari 2014, 58-59.

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.

pembelajaran daring harus tetap diperhatikan. Pendekatan dan metode pembelajaran harus berdasarkan kebutuhan virtual, karena tidak semua metode konvensional dapat digunakan dalam pembelajaran daring, sehingga perlu dilakukan modifikasi terlebih dahulu.

Dalam Pangodian, CL Dillon dan C.N Gunawardena menyebutkan terdapat tiga hal yang dapat memberikan efek terhadap pembelajaran daring yaitu:

“1. Teknologi, jaringan harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilakukannya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi, siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh) dan jaringan harus mengambil waktu paling sedikit untuk bertukar dokumen. 2. Karakteristik pengajar, pengajar memiliki peran utama dalam keefektifan pembelajaran secara daring. Siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur atau pengajar yang memiliki sifat positif terhadap penyaluran materi dan memahami tentang teknologi akan mampu menghasilkan pembelajaran yang positif. 3. Karakteristik siswa, Leidner mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar serta kedisiplinan yang tinggi akan lebih baik menggunakan pembelajaran secara konvensional, sedangkan siswa yang memiliki kedisiplinan dan kepercayaan diri akan mampu untuk melaksanakan pembelajaran secara daring”³⁴.

Bahan belajar harus dijamin sampai pada sasaran peserta didik sebelum waktu digunakan. Pelayanan dukungan belajar (*student support service*) perlu dikembangkan, mengingat dalam pendidikan jarak jauh atau daring peserta didik perlu lebih banyak bantuan belajar.

³⁴ R.A. Pangondian, P.I. Santosa, E. Nugroho, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0*, Seminar Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS), 1 (1), 2019, 58.

Penilaian peserta didik dapat dilihat dari keberhasilan pendidikan jarak jauh atau daring yang diukur dari seberapa baik produk dari sistem tersebut. Untuk itu penilaian yang teratur hendaknya dilakukan sepanjang proses pembelajaran dan di akhir satu satuan waktu pendidikan. Penilaian yang dimaksud hendaklah beracuan patokan (*Criterion Reference Evaluation*) adil dan tidak kompromis.

11. *E-learning* dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik melalui ajaran Islam. Agar manusia dapat mengangkat derajat sesuai dengan kemampuan fitrahnya³⁵. Secara sederhana Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan kamil. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan yaitu pada pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan haruslah efektif³⁶.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif adalah *e-learning*. Penggunaan *e-learning* pada mata pelajaran PAI sangatlah bermanfaat. *E-learning* mempunyai berbagai macam fungsi dalam kegiatan pembelajaran yaitu: pertama, sebagai pelengkap. Kedua, sebagai tambahan atau suplemen. Ketiga, sebagai pengganti atau

³⁵M. N. Rofiq, Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 1 (2010), 1-14.

³⁶A. Habibullah, B. Suryan, Munawar, M. S. Bahri, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, 127-138.

substitusi³⁷. *E-learning* dapat berfungsi sebagai pelengkap, jika di desain untuk melengkapi materi yang akan diajarkan di kelas³⁸. Bahan pembelajaran PAI disusun menjadi satu dengan menggunakan web agar dapat digunakan oleh peserta didik di sekolah umum. Apabila digunakan untuk peserta didik Madrasah yaitu MI, MTs dan MA, materi pembelajaran PAI disusun secara terpisah. Karena pada materi PAI di madrasah terpecah menjadi beberapa diantaranya Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta bahasa Arab. Melalui *e-learning* materi pembelajaran tersebut divisualisasikan menjadi teks, video, gambar, suara, animasi simulasi, dan lain³⁹.

E-learning pada proses pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang harus diterapkan apabila dituangkan dalam web, adalah : a) harus sesuai standar kompetensi, b) memperhatikan kompetensi dasar (KD), c) mempermudah siswa mempelajari materi, d) membantu dan mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugas dengan arahan yang jelas, e) materi harus sesuai dengan standar serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa, f) materi disampaikan secara sistematis agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan pada diakhir materi pembelajaran dibuat ringkasan, g) materi yang

³⁷S. Muzid & M. Munir, "Persepsi Mahasiswa dalam Penerapan *E-learning* sebagai (Studi Kasus pada Universitas Islam Indonesia)", *Seminar* (2005), 8.

³⁸A. Alimron, "Penerapan *E-learning* dalam Proses Pembelajaran pada Program Studi PAI Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 3 No. 1 (2019), 105-120.

³⁹A. Habibullah, B. Suryan, Munawar, M. S. Bahri, "Inovasi Pembelajaran, 127-138.

disampaikan harus sesuai dengan kenyataan, agar mudah diserap, dipahami, dan dipraktikkan oleh siswa, h) metode yang digunakan untuk menjelaskan harus jelas, efektif dan mudah dipahami oleh siswa, i) melakukan evaluasi untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) untuk mengukur keberhasilan pembelajaran⁴⁰.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”⁴¹. Sejalan dengan pendapat Azhar “menjelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik yang di dalamnya membawa informasi dan pengetahuan”⁴².

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam diri siswa, melalui proses interaksi antar siswa dengan pendidik. dalam pembelajaran terdapat aktivitas siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pendidik. Pembelajaran dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh guru selaku pendidik yang kemudian diterapkan melalui pertemuan klasikal dengan didukung fasilitas yang memadai.

⁴⁰P. A. Irfan, “Implementasi *E-learning* Berbasis Website SMA Negeri di Kabupaten Lombok Utara”, 6.

⁴¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011)

2. Tahapan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran ada tiga fase yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Rahmawati “perencanaan merupakan tahap paling awal dan penentu dari seluruh kegiatan pembelajaran oleh karena itu, perencanaan memiliki peran utama dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan”⁴³. Menurut Hamzah “pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan desain sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”⁴⁴. Itulah sebabnya siswa dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Upaya perbaikan pembelajaran dilakukan dengan asumsi, untuk perbaikan kualitas pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Dasar dari program kegiatan pembelajaran adalah satuan pelajaran yang diambil dari kurikulum. Menurut Harjanto “materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum, karena itu pemilihan isi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran

⁴³ D.S. Rahmawati, *Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada Mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2009, 14.

⁴⁴ Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

atau kriteria-kriteria yang digunakan untuk isi kurikulum bidang studi bersangkutan”⁴⁵. Dalam hal ini perlu dirumuskan pokok materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan sebenarnya mengandung aspek-aspek seperti siswa sebagai individu yang memiliki tingkat kesiapan yang memadai, langkah pengambilan keputusan, sasaran tujuan tertentu yang akan dicapai, cara atau tindakan yang diambil, bagaimana menilai hasil belajar siswa, serta apa saja yang harus diperlukan dalam upaya pencapaian tujuan. Perencanaan pengajaran dibuat untuk antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang inovatif dalam upaya pencapaian tujuan yang diharapkan.

b. Proses Pembelajaran

Dalam Tsalasa⁴⁶ Ahmad Rohani menjelaskan “pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, atau dengan kata lain pelaksanaan pengajaran selayaknya

⁴⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rinaeka Cipta, 1997), 222.

⁴⁶ Tsalasa, *Pembelajaran Bertaraf Internasional di SMA Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Hasil Belajar)*, Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2007, 33.

berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan”. Proses pengajaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menentukan apakah pengajaran itu berjalan secara wajar dan berhasil. Sedangkan Rahmawati “menjelaskan proses pengajaran merupakan interaksi antara row input, instrumental input dan pengaruh lingkungan”⁴⁷.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diselenggarakan sesuai dengan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah :

- a. Muhaimin mengemukakan pendidikan agama Islam memiliki arti mengajarkan nilai-nilai Islam supaya menjadi sikap dan pandangan hidup seseorang. Dari aktivitas pengajaran tersebut agama Islam memiliki tujuan untuk membantu seorang anak didik dalam penanaman dan penumbuh kembang sikap yang sesuai nilai-nilai ajaran Islam⁴⁸.
- b. Pendidikan agama Islam adalah aktivitas yang dilakukan dengan terencana dan sistematis guna perkembangan potensi peserta didik

⁴⁷ D.S. Rahmawati, *Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada Mahasiswa PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2009., 17.

⁴⁸ Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2 no. 1, Mei (2019), 92.

yang didasarkan pada kaidah dalam agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan tercapainya keseimbangan tumbuh kembang pribadi manusia secara keseluruhan melalui latihan kejiwaan, perasaan, kecerdasan, akal pikiran serta panca indera⁴⁹.

- c. Abdul Madjid memberikan pendapatnya mengenai pendidikan agama Islam adalah usaha terencana seseorang dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati dan mengimani Islam bersama dengan ajaran untuk menghormati penganut agama lain hingga terwujud suatu hubungan yang rukun antar umat beragama lain sehingga tercipta persatuan suatu bangsa⁵⁰.
- d. Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membimbing dan mengasuh peserta didik agar kelak bisa mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Yang terpenting dalam hal ini adalah pembentukan kepribadian anak didik agar memiliki niat/akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam⁵¹.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memahami juga mengembangkan ajaran dan nilai pokok yang terdapat dalam sumber hukum Islam yatu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada intinya

⁴⁹ Robiatul Awaliyah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 19, No. 1, Agustus (2018), 34.

⁵⁰ Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Februari (2018), 278.

⁵¹ Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus (2013), 201.

Pendidikan Islam sendiri merupakan usaha dari seseorang yang telah usia dewasa yaitu muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing perkembangan serta pertumbuhan kemampuan peserta didik melalui ajaran Islam menuju arah perkembangan dan pertumbuhan yang maksimal⁵².

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam⁵³

Beberapa hal yang menjadi karakteristik Pendidikan Agama Islam yang menjadkannya berbeda dengan Pendidikan lain diantaranya:

- a. Aturan yang telah pasti menjadi rujukan pada pendidikan Islam.
- b. Al-Qur'an dan Hadits yang di dalamnya terdapat aturan dan garis-garis lurus yang sudah jelas dan tidak dapat ditolak maupun ditawarkan.
- c. Adanya pertimbangan dua sisi antara dunia dan akhirat dalam setiap langkah dan gerak pendidikan agama Islam.
- d. Memiliki tujuan terciptanya akhlak yang baik.
- e. Pendidikan agama Islam diyakini sebagai dakwah atau misi suci.
- f. Pendidikan agama Islam bermotifkan ibadah.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses aktivitas yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan suatu aktivitas tanpa suatu

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 29.

⁵³ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 35

tujuan yang jelas akan menimbulkan sesuatu yang tidak menentu pada prosesnya. Selain itu pada proses pendidikan yang berfokus pada psikologi peserta didik yang masih berada dalam masa perkembangan, maka tujuan merupakan salah satu faktor yang penting pada proses pendidikan tersebut. Maka dari itu dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan⁵⁴.

Tujuan pendidikan Islam di dalamnya mengandung suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya. Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap⁵⁵.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah penggambaran dari nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang

⁵⁴ Muhammad Rusmin, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *E Jurnal* Vol. 1 No. 1, Januari (2017), 78.

⁵⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 53.

berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa takwa secara total kepada Allah swt⁵⁶.

Dengan demikian tujuan dari Pendidikan agama Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia pada masa kini dan pada masa yang akan datang pula dikarenakan manusia tidak hanya memerlukan iman dalam kehidupan akan tetapi juga pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi mereka sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan dan juga berfungsi sebagai sarana agar tercapai kehidupan yang bahagia di akhirat kelak.

6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor internal atau dari peserta didik sendiri dan faktor eksternal atau dari lingkungan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

⁵⁶ Muhammad Rusmin, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal* Vol. 1 No. 1, Januari (2017), 78.

a. Faktor Siswa

Menurut Hamalik “murid adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. Muridlah yang membutuhkan pengajaran, bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid”⁵⁷. Muridlah yang belajar, karena itu maka muridlah yang membutuhkan bimbingan. Sehingga murid merupakan komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.

b. Faktor Guru/ Tenaga Pengajar

Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru, karena guru berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi profesional (penguasaan mata pelajaran), pedagogik, kepribadian dan sosial. Menurut Sopian “guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki seperangkat kemampuan di bidang yang akan disampaikan serta harus memiliki penguasaan materi agar mudah diterima peserta didik yang meliputi kemampuan mengawasi, melatih, mengembangkan personalia serta keterampilan profesional dan sosial”⁵⁸.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 99.

⁵⁸ A. Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1(1), 2016, 96.

c. Faktor Kurikulum

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda namun erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar. Menurut Hamalik “Semua proses mengajar atau pengajaran, atau pelajaran senantiasa berpedoman pada kurikulum tertentu sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan/sekolah dan kebutuhan masyarakat serta faktor- faktor lainnya”⁵⁹.

Dari teori tersebut diketahui bahwa, bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam proses belajar- mengajar.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Menurut Barnawi & Arifin “sarana pendidikan adalah segala sesuatu berupa peralatan dan perlengkapan secara langsung, sedangkan prasarana pendidikan mencakup seluruh peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 1.

pendidikan”⁶⁰.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhannya. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut adalah:

- Kondisi pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran:

- 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil yang diharapkan, tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dahulu sehingga upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan.

Tujuan umum pembelajaran mengacu pada hasil keseluruhan isi bidang studi yang diharapkan. Sedangkan tujuan khususnya mengacu pada konstruk tertentu (misalnya

⁶⁰ M Arifin, Barnawi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2014), 14

fakta, konsep, prosedur) dari suatu bidang studi PAI berupa konsep, dalil, kaidah dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

2) Karakteristik bidang studi atau bahan

Bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar dan menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian pengajaran. Dalam suatu pembelajaran bahan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan bahan pembelajaran harus didasarkan pada pencapaian tujuan baik dari segi isi, tingkat kesulitan maupun organisasinya sehingga mampu mengantarkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3) Karakteristik Peserta Didik

Aktivitas, proses dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik sebagai individu. Karakteristik peserta didik merupakan aspek kualitas perseorangan peserta didik, dapat juga dikatakan keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan

awal sangat penting dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, sehingga akan memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

4) Kendala pembelajaran

Kendala pembelajaran merupakan keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Kendala ini akan mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian dan penghambat dari tujuan yang telah ditetapkan.

e. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam penyampaian materi pada saat pembelajaran.

f. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI adalah semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Dengan metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran diharapkan dapat membawa keberhasilan. Hasil pembelajaran akan dievaluasi untuk memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Indikator dari keberhasilan pembelajaran dapat

dilihat pada keefektifan, efisiensi pembelajaran dan daya tarik siswa untuk berkeinginan terus belajar⁶¹.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, artinya dalam pembelajaran akan melibatkan tiga aktifitas yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengukuran dalam bahasa inggris diartikan *measurement*, dapat diartikan sebagai kegiatan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Penilaian berarti, menilai sesuatu, sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran tertentu.

Menurut Sugandi “evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedang sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas”. Sedangkan menurut Hamalik “proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar”. Dari dua pendapat di atas evaluasi dimaksudkan untuk mengamati suatu proses pengajaran, di dalamnya meliputi peranan guru, strategi pengajaran, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar yang diterapkan pada pengajaran. Itu

⁶¹ Firdaus Nurdinia, *Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Membantu Perkembangan Mental Siswa di SLB Bina Bangsa Tingkat SMP Sepanjang*, Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, 31-33.

sebabnya evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pengajaran. Dalam melakukan evaluasi hasil belajar dituntut mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (segi afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotorik).